

Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Zilvi Syalsabillah¹, Mita Riskiani² & Anggun Ceria Putri³

¹ UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia, 30126

Telp/fax: 081532976517

E-mail: 23051070321@radenfatah.ac.id

² UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia, 30126

Tel/Fax: 08127326015

E-mail: 23051070336@radenfatah.ac.id

³ UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia, 30126

Tel/Fax: 08817407402

E-mail: 230510703422@radenfatah.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-15

Revised : 2025-05-20

Accepted: 2025-05-23

KEYWORD

Curriculum

Driving Teacher

Management

Education

KATA KUNCI

Kurikulum

Guru Penggerak

Manajemen

Pendidikan

ABSTRACT

The teaching profession has a central role in educational management, especially in implementing the Independent Learning Curriculum which demands a change in the learning paradigm. This study aims to provide an overview of the role of driving teachers in creating enjoyable learning, by utilizing existing technology. This is expected to encourage students to improve their academic achievement. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through literature studies, journals, and interviews with teachers at schools. The results of the study show that driving teachers have an important role as professional, creative, and innovative agents of change. They are not only able to manage classes effectively and build positive relationships with students, but also show high enthusiasm in accompanying the learning process. The implications of these findings indicate that the success of the implementation of the Independent Curriculum is highly dependent on the readiness and competence of teachers as drivers of educational transformation in schools.

ABSTRAK

Profesi guru memiliki peran sentral dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang peran guru penggerak dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, jurnal, serta wawancara dengan guru-guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang profesional, kreatif, dan inovatif. Mereka tidak hanya mampu mengelola kelas secara efektif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendampingi proses pembelajaran. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai penggerak transformasi pendidikan di sekolah.

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang sangat cepat, khususnya di era revolusi industri 4.0, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga adaptif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan penting sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terarah. Kurikulum tidak hanya mencakup susunan mata pelajaran, tetapi juga sistem penilaian, asesmen, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Syamsul Bahri, 2011). Sebagai respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta penggunaan teknologi dalam mendukung proses belajar-mengajar. Nadiem Makarim menyatakan bahwa esensi dari Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir ilmiah yang tidak dibatasi oleh aturan kaku, dan bahwa transformasi pendidikan harus dimulai dari guru sebagai pelaku utama pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mengharuskan guru memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga dalam merancang pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menstimulasi daya pikir serta kreativitas siswa (Wijaya Kusumah & Tuti Alawiyah, 2021). Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menginisiasi program guru penggerak sebagai strategi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif. Guru penggerak adalah pendidik yang memiliki semangat untuk berubah, mampu menjadi agen transformasi di sekolah, serta mengedepankan kebutuhan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran (Yolly Rizy A, 2022). Mereka tidak hanya menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kebebasan belajar melalui

pendekatan yang lebih humanis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Dengan kapasitas tersebut, guru penggerak menjadi ujung tombak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, pendekatan, serta tantangan yang dihadapi guru penggerak dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan efektif sesuai dengan semangat kurikulum tersebut. Dengan memahami peran strategis guru penggerak, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional serta memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada tiga konsep utama, yaitu guru penggerak, kurikulum merdeka, dan agen perubahan, yang menjadi pilar penting dalam memahami dinamika transformasi pendidikan di Indonesia.

Dalam kerangka perubahan pendidikan, konsep agen perubahan (*agent of change*) merujuk pada individu yang mampu memengaruhi dan memimpin proses transformasi di lingkungannya. Menurut Fullan (2007), guru sebagai agen perubahan harus memiliki kemampuan *instructional leadership*, yaitu kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi, inovasi, dan pembaruan pedagogi. Guru yang memiliki kapasitas ini tidak hanya mengikuti kebijakan pendidikan, tetapi mampu mengembangkan dan menerapkannya secara kreatif demi meningkatkan hasil belajar siswa.

Substansi dari dokumen dan literatur yang membahas peran guru penggerak sebagai agen perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menggunakan analisis tematik dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti peran guru penggerak, prinsip Kurikulum Merdeka, dan karakteristik agen perubahan. Dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis dokumen (jurnal, buku, berita, dan kebijakan resmi) untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi, dengan fokus hanya pada sumber yang kredibel dan relevan.

Dengan pendekatan teoritis yang kuat dan metodologi yang sistematis, penelitian ini bertujuan

memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi guru penggerak sebagai agen perubahan dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran guru penggerak dalam mendukung dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui studi pustaka yang mendalam dan analisis tematik dari berbagai literatur akademik, artikel media, dan dokumen resmi kebijakan pendidikan, ditemukan bahwa guru penggerak memainkan peran strategis dalam menciptakan perubahan nyata di lingkungan pendidikan. Temuan disajikan dalam tiga tema utama: (1) Inovasi Pembelajaran, (2) Kepemimpinan Guru sebagai Agen Perubahan, dan (3) Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka.

a. Inovasi Pembelajaran Oleh Guru Penggerak

Salah satu kontribusi nyata dari guru penggerak adalah kemampuannya dalam menginisiasi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Program Guru Penggerak mendorong para guru untuk meninggalkan pendekatan pembelajaran satu arah yang konvensional dan beralih pada model pembelajaran aktif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam berbagai dokumen dan sumber pustaka, guru penggerak digambarkan sebagai pendidik yang merancang proses belajar tidak hanya berdasarkan kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan minat, potensi, dan latar belakang siswa. (Afdhal dan Irwanto 2023).

Sebagai contoh, banyak guru penggerak menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pendekatan diferensiasi, di mana siswa diberi kebebasan dalam memilih tema proyek, metode belajar, atau jenis asesmen yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini selaras dengan prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpihak pada murid.

Salah satu bentuk kreativitas guru terletak pada pengembangan bahan ajar yang beragam (Abdurrahmansyah: 2020). Namun, kenyataannya, banyak guru yang masih kurang kreatif dalam merencanakan, menyiapkan, dan menciptakan bahan ajar yang inovatif serta sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini membuat bahan ajar tersebut kurang menarik untuk proses belajar-mengajar.

Selain itu, guru penggerak juga dituntut untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Mereka memanfaatkan berbagai media digital, platform belajar daring, video

interaktif, dan aplikasi evaluasi formatif yang membuat pembelajaran lebih menarik dan adaptif terhadap era digital. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. (Daryono dan Firmansya, M.B 2020).

Pembelajaran pada era 4.0 lebih pada penggunaan perangkat pembelajaran yang efektif, efisien dan inovatif dalam menerapkannya. Pembelajaran yang mengasah mahasiswa untuk dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Memberikan solusi agar dapat lebih memperhatikan dalam hal kurikulum, SDM, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital (Abdurrahmansyah: 2023)

b. Kepemimpinan Guru sebagai Agen Perubahan

Guru penggerak bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi juga pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang memiliki pengaruh dalam mengubah budaya sekolah dan lingkungan pendidikan. Program ini dirancang untuk membentuk guru yang mampu mengambil inisiatif, berani melakukan pembaruan, dan menginspirasi perubahan positif tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada rekan sejawat, kepala sekolah, dan komunitas sekolah.

Mengacu pada teori Michael Fullan (2007) tentang agents of change, guru penggerak harus mampu mengintegrasikan visi pendidikan yang progresif dengan praktik nyata di kelas. Mereka diharapkan membangun ekosistem belajar yang kolaboratif, demokratis, dan reflektif. Seorang guru penggerak dituntut memiliki kapasitas reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran secara kritis dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Tak kalah penting, banyak literatur mencatat bahwa guru penggerak disiapkan menjadi pemimpin masa depan, termasuk calon kepala sekolah dan pengawas. Permendikbud No. 40 Tahun 2021 secara eksplisit menetapkan bahwa sertifikat Guru Penggerak menjadi syarat untuk mengisi jabatan kepala sekolah, sebagai bentuk pengakuan terhadap kapasitas manajerial dan kepemimpinan transformasional yang telah mereka bangun (Momon Sudarma, 2021).

c. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun guru penggerak telah menunjukkan peran signifikan dalam reformasi pendidikan, namun masih terdapat sejumlah tantangan sistemik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan sumber daya antar wilayah, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Guru di wilayah-wilayah ini menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap teknologi, infrastruktur pendidikan, bahkan pelatihan (Marinda Sari Sofiana, 2021).

Literatur juga menunjukkan bahwa tidak semua guru di sekolah merupakan guru penggerak, sehingga sering terjadi kesenjangan dalam praktik pembelajaran. Guru non-penggerak sering kali belum memiliki pemahaman utuh tentang filosofi Kurikulum Merdeka dan belum mampu menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa (Indra, R dan Fadhli, R. 2023).

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa guru, terutama yang telah lama mengajar dengan metode tradisional, mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan personalisasi. Ketika inovasi dari guru penggerak tidak didukung oleh kepemimpinan sekolah atau dinas pendidikan, perubahan yang diupayakan menjadi terhambat.

Selain itu, masih terdapat minimnya pengawasan dan evaluasi langsung dari pemerintah terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kebebasan dalam merancang pembelajaran memang memberikan ruang kreativitas, namun tanpa pengawasan yang memadai, berisiko menimbulkan ketidakteraturan dalam pencapaian standar nasional pendidikan (Widyastuti, A. 2022).

4. Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru penggerak tidak terbatas pada pelaksanaan teknis pembelajaran seperti penyusunan RPP atau pelaporan hasil belajar siswa. Lebih dari itu, guru penggerak diharapkan memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat, mampu mengambil inisiatif untuk berinovasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dalam konteks penguatan Kurikulum Merdeka, guru penggerak telah menunjukkan kontribusi strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mentransformasikan tidak hanya praktik pembelajaran, tetapi juga budaya sekolah secara menyeluruh.

Sejalan dengan temuan pertama, guru penggerak terbukti mampu mengimplementasikan kurikulum secara kontekstual, yakni dengan menyesuaikan isi dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, serta karakteristik peserta didik di lingkungan masing-masing. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal. Suyata (2021) menekankan bahwa implementasi kurikulum yang kontekstual akan memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, guru penggerak berperan sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum nasional dan praktik pembelajaran yang bermakna di sekolah.

Selanjutnya, temuan kedua mengungkapkan bahwa guru penggerak berkontribusi besar dalam membangun budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah. Melalui forum diskusi pedagogis, analisis praktik pembelajaran, dan pelatihan bersama, guru penggerak mendorong terciptanya komunitas belajar yang saling mendukung dan terus berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suyata (2021) yang menyatakan bahwa inovasi dalam pendidikan hanya dapat tumbuh jika didukung oleh budaya belajar yang terbuka, reflektif, dan kolaboratif. Guru penggerak menjadi penggerak utama dalam membentuk ekosistem tersebut, dengan menjadikan rekan sejawat bukan hanya sebagai mitra kerja, tetapi juga sebagai mitra belajar.

Dalam dimensi kepemimpinan, hasil menunjukkan bahwa guru penggerak memainkan peran sebagai *instructional leader*, yakni pemimpin pembelajaran yang memiliki visi transformatif dan keberanian untuk mendorong perubahan. Konsep ini sangat relevan dengan pemikiran Fullan (2007), yang menegaskan bahwa agen perubahan sejati adalah mereka yang mampu memahami kompleksitas konteks pendidikan, menggerakkan orang lain melalui keteladanan, dan membangun struktur yang memungkinkan inovasi berjalan berkelanjutan. Guru penggerak yang berhasil menjalankan peran ini menjadi inspirasi bagi komunitas sekolah, sekaligus mempengaruhi budaya organisasi ke arah yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Namun, keberhasilan peran ini tidak lepas dari tantangan struktural dan kultural yang masih dihadapi di lapangan. Temuan lapangan dan literatur mengindikasikan adanya resistensi dari sebagian rekan kerja, keterbatasan dalam dukungan kebijakan di tingkat daerah, serta minimnya

fasilitas untuk menjalankan pembelajaran berbasis teknologi secara maksimal. Tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dibebankan hanya kepada guru penggerak secara individual. Diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan pemerintah daerah untuk membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, mendukung, dan berkelanjutan.

Studi ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Suyata (2021), bahwa efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kepemimpinan guru, serta dukungan struktural dari sistem pendidikan itu sendiri. Temuan ini juga menguatkan argument (Fullan 2007) bahwa perubahan yang bermakna dalam pendidikan hanya terjadi ketika terdapat keseimbangan antara kepemimpinan individu dan struktur kelembagaan yang mendukung inovasi tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa guru penggerak memiliki potensi besar sebagai katalisator reformasi kurikulum. Untuk itu, perluasan program Guru Penggerak, penguatan kapasitas guru, serta integrasi lintas pemangku kepentingan menjadi prioritas strategis dalam menyukseskan agenda Merdeka Belajar dan transformasi pendidikan nasional secara menyeluruh.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka di era Merdeka Belajar sangatlah krusial, terutama sebagai guru penggerak yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam penguatan kurikulum. Para guru dalam konteks Kurikulum Merdeka harus mampu menjadi penggerak yang memiliki kompetensi mengajar secara profesional, efektif dalam mengelola kelas, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Selain itu, mereka dituntut untuk menjadi sosok yang kreatif, inovatif, terampil, dan memiliki semangat tinggi dalam mendampingi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka tentunya membawa dampak positif maupun negatif akibat transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Di sisi positif, kurikulum baru disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun, di sisi negatif, perubahan kurikulum ini dapat mengakibatkan kurang optimalnya pencapaian target pendidikan di awal penerapan, disebabkan oleh fasilitas yang

tidak memadai dan kurangnya sosialisasi yang diterima oleh guru.

Baik guru penggerak maupun guru biasa memiliki tugas yang sama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Perbedaan mendasarnya terletak pada guru penggerak yang memiliki peran khusus dalam Merdeka Belajar, yaitu mampu mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik mereka secara mandiri.

Peserta didik dalam konteks Merdeka Belajar diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan dalam keragaman, dan memiliki kemandirian. Selain sebagai pengajar, guru penggerak juga berperan sebagai pelatih dan penggerak bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan fokus pada peserta didik. Mereka diharapkan mampu menjadi panutan dan membawa perubahan positif dalam ekosistem pendidikan.

Harapan peneliti adalah agar peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka terus meningkat dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka tidak akan mampu meningkatkan mutu pendidikan jika para guru tidak terlebih dahulu memahami substansi kurikulum yang baru. Oleh karena itu, diharapkan seminar dan pelatihan terkait pengembangan guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka dapat terus digiatkan dan diprogram oleh pemerintah serta pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan.

6. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu secara profesional maupun finansial makalah penelitian ini.

7. Referensi

- Abdurrahmansyah, dkk. (2020). *Bahan ajar E-Book Pendidikan Agama Islam: Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Telang*.
- Abdurrahmansyah, dkk. (2023). Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan di era industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13.

- Afdhal, & Irwanto. (2023). *Guru penggerak di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Akbar Syamsuddin, S. S., & M. Pd. (2023). *Guru penggerak dalam kurikulum Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka.
- Daryono, & Firmansyah, M. B. (2020). Menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 8(1).
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Indra, R., & Fadhli, R. (2023). *Merdeka belajar dan merdeka berbudaya: Transformasi pendidikan di Indonesia*. Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*.
- Lusiana Wulansari, & Thamrin Abdullah. (2023). *Inovasi guru di era Merdeka Belajar*.
- Sofiana, M. S. (2021). *Pancasila: Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Maryanto, P. B. (2023). *Aksi nyata pendidikan guru penggerak*. PT Nasya Expanding Management.
- Sudarma, M. (2021). *Merdeka Belajar: Antara idealisme dan realitas implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Suyata, P. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 9(2).
- Widyastuti, A. (2022). Guru penggerak dalam Merdeka Belajar: Antara harapan dan kenyataan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).